

Going Home

Part One

"Ayah!"

"Ayah!"

Aku menghela nafas panjang. Kudengar suara seorang gadis kecil yang sangat familiar sedang memanggil-manggil seseorang dengan sebutan ayah. Kulangkahkan kaki melalui deretan baju yang dijual untuk menghampiri asal suara tersebut.

"Ayah!" Gadis itu masih memanggil dengan antusias.

"Mandy, jangan panggil sembarang orang dengan sebutan ayah!" Seruku gemas. Aku menghampiri Mandy, anakku yang berusia hampir 4 tahun.

Namun apa yang aku lihat di hadapanku sangat membuatku shock. Pria yang sangat tampan sedang memandang Mandy, dan dia sangat kebingungan dan juga kesal.

"Kecuali memang dia ayahmu." Kataku. Aku berdiri menatap mata pria itu. Mandy berlari sembunyi ke belakang kakiku.

Pria itu memandangkanku, sesaat dia tampak tak percaya. Lalu dia tersenyum. "Apa kabar Alice?"

"Hai." Balasku. "Selamat, kau jadi ayah."

Pria itu bernama Anthony. Dulu dia seniorku di SMA waktu aku masih sophomore. Orang tuanya kaya raya, sama seperti orang tuaku.

"Apa maksudmu?" Tanyanya. Dia tersenyum kebingungan.

Aku menarik Mandy yang malu-malu. "Perkenalkan, Amanda Hillary Zedeck."

Mata Anthony melebar. Dia seakan tak percaya. Namun kemudian dia berjongkok dan menyapa Mandy. "Hai Mandy. Bagaimana kau langsung tahu aku ayahmu."

Aku tersenyum geli melihatnya. "Setiap hari Karen memperlihatkan gambarmu kepada Mandy. Mungkin itu jawabnya."

Anthony memandangi Mandy yang masih tampak malu-malu. Dia hanya tersenyum. Kuduga dia akan menyangkal kenyataan yang kusampaikan bahwa Mandy adalah putrinya.

"Boleh aku minta kontakmu?" Itu yang dikatakan Anthony. Aku sedikit gelagapan, sebenarnya aku sudah mempersiapkan counter dari segala penyangkalannya.

"Mandy, ayo kita pulang." Kataku pada putriku setelah kusebutkan serangkaian angka. Dia malah berlari menjauh ketika mendengar kata pulang.

"Kupikir kau belum selesai berbelanja." Kata Anthony.

Aku tertawa. "Sebenarnya belum. Tapi tiba-tiba nafsu belanjaku menghilang. Sampai jumpa!" Aku berlalu, namun kurasakan Anthony masih memandangi langkahku dan Mandy.

Sudah tiga hari berlalu setelah aku bertemu Anthony. Tidak ada apapun yang aku rasakan, semua berjalan normal.

Dulu Anthony merupakan senior yang ketampanannya membutakan semua murid perempuan termasuk aku. Namun sebenarnya aku dan Anthony merupakan musuh besar. Dia super cuek dan tidak pernah peduli dengan gadis, sedangkan aku super usil yang sangat suka mengerjai dia. Kami sering bertengkar, bukan sekedar adu mulut tapi Anthony juga tak segan memukul. Kami juga sering bersaing dalam balapan ilegal, dan tak sekalipun aku mengalahkannya meskipun orang lain tak ada yang bisa mengalahkanku.

Namun di akhir tahun menjadi tak terduga saat itu. Sebulan atau dua bulan sebelum Anthony lulus dan menghilang. Pada saat The Maze, sebuah festival balapan liar, aku nyaris terbunuh oleh sekelompok orang yang semuanya mendendam karena telah dikalahkan, bahkan dicerderai, oleh Anthony dalam balapan liar. Aku tertembak di bagian punggung, namun Anthony menyelamatkanku. Dia melarikanku ke rumah sakit.

Tapi bukan itu bagian heroiknya. Setelah meninggalkanku di rumah sakit, dia menghilang. Dan kembali dengan kabar bahwa dia telah membunuh tiga orang yang menyerangku. Luar biasa. Namun dengan kekayaan keluarganya, kasus tersebut bisa tertutup rapat. Dan setelah itu kami menjadi dekat, bukan lagi musuh.

Namun setelah kelulusannya, Anthony menghilang. Dia tidak mengabariku tentang keberangkatan dan keberadaannya, namun aku tahu dia pergi studi ke Amerika. Dan baru berjumpa lagi tiga hari yang lalu.

"Ibu!" Seru Mandy. Dia baru saja datang dari sekolah. Aku sangat bersyukur memiliki perusahaan sendiri karena aku bisa menjadikan ruang kantorku ini sekaligus sebagai ruang bermain Mandy.

Aku memeluk Mandy. "Hai! Apakah hari ini kau bahagia?"

Mandy tertawa. "Aku sangat bahagia, Ibu! Miss Spencer mengajari kami menari!" Lalu dia bergoyang menunjukkan tarian yang baru dia pelajari.

Aku bertepuk tangan. "Cantik sekali! Kau mau mengajari Ibu juga?"

"Tentu! Sekarang angkat tanganmu, Ibu! Lalu langkahkan kakimu seperti ini!"

Aku mengikuti instruksi Mandy. Putriku sudah berusia 4 tahun. Dan aku belum 21 tahun.

Kudengar ponselku berdering. "Sebentar, sayang." Aku menuju mejaku dan kulihat nomor asing meneleponku.

"Alice Ritholz di sini."

"Hai."

"Ya?"

"Aku Anthony."

Untuk sesaat aku tak bisa berkata-kata. "Mmmm... Ada yang bisa aku bantu mungkin?"

"Bisa kau makan malam di rumahku malam ini? Bukan rumah ayahku, mmm... Rumahku sendiri." Kudengar Anthony sedikit terbata.

"Rumah baru?" Aku masih bingung mau berkata apa.

"Iya. Rumah baru. Masih dengan passcode lama."

Aku tertawa mendengarnya. Entah orang seperti apa yang tidak merahasiakan passcode kunci rumahnya dari musuhnya. Dulu kami bermusuhan, tapi aku tahu passcode rumah keluarganya. Sampai sekarang aku masih ingat.

"Baiklah. Entah kenapa aku masih terkesan dengan caramu yang tanpa basa-basi untuk mengundang makan malam."

Anthony tertawa. "Baiklah, kutunggu. Emporium nomor 2507."

Entah kenapa aku tidak membencinya. Namun aku juga sudah tidak lagi merasa mencintainya. Semua terasa normal, tidak ada sakit hati namun juga tidak ada rasa cinta. Mandy masih menari-nari dengan riang. Mungkin Zedeck kecil ini yang sudah menggantikan semua cinta yang aku miliki.

Sekali lagi aku bercermin, meneliti sekali lagi apakah penampilanku sudah bagus. Sebenarnya aku tidak merasa ada yang spesial dengan undangan Anthony, namun aku yakin aku harus tampil memukau. Entah untuk siapa.

Mandy berlari menghampiriku. "Ibu, kau cantik sekali."

Aku berjongkok sejajar dengan Mandy dan mencium keningnya. "Ibu minta maaf, sayang. Malam ini Edwina yang akan menemanimu bermain."

"Tidak apa-apa, Ibu. Kudengar Aunt Karen akan datang malam ini!" Mata Mandy berbinar-binar saat memberitahu kalau adikku Karen akan datang. Mereka berdua seperti partner in crime.

"Oh ya?! Dia pasti akan mengajakmu berpetualang!"

"Tentu saja! Aunt Karen yang terbaik!"

"Okay, saatnya Ibu berangkat. Doakan ibu beruntung!" Mandy mencium hidungku, lalu aku bangkit.

"Bye, Ibu!"

"See you, hunny!"